

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPUSAT PADA SISWA

Muhammad Izudin Ardani¹, Tasman Hamami²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: bintangireng21@gmail.com¹,

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: tasmanhamami61@gmail.com²

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana merancang kurikulum yang berpusat pada siswa, prinsip-prinsipnya, kelebihan dan kekurangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini terdapat 3 desain dan pengembangan, desain kurikulum terpusat dibagi menjadi 3 yaitu desain sekolah alternatif, desain dan aktivitas humanistik dan desain berpusat pada pengalaman. Alternatif perancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan desain kurikulum berpusat pada siswa dapat dilakukan dengan menjalankan sistem pemecahan masalah. Misalnya siswa diajak berdiskusi untuk memecahkan masalah moral tentang marah. Penggunaan desain humanistik dalam pembelajaran PAI dengan desain yang berpusat pada siswa dapat digunakan dengan membagi siswa berdasarkan minat siswa terhadap fokus materi pembelajaran PAI. Guru mengajarkan materi dan memberikan tugas diskusi. desain berpusat pada pengalaman yang sulit diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran PAI tetapi hampir pada semua mata pelajaran. Yang paling penting dari desain ini, siswa harus menginginkan materinya sendiri. Pendidik harus mengajar setiap siswa dengan fokus pada materi yang dipilih dan disukai setiap siswa.

Kata Kunci: desain, pengembangan kurikulum, pembelajaran berpusat pada siswa, PAI

Abstract The purpose of this research is to find out how to design a student-centered curriculum, its principles, advantages and disadvantages. This research uses a qualitative method, the type of method used is library research. The results of this study are that there are 3 designs and developments, centered curriculum designs are divided into 3 namely alternative school designs, humanistic designs and activities and experience centered designs. An alternative design in PAI learning using a student-centered curriculum design can be done by running a problem solving system. For example, students are invited to discuss solving moral problems about anger. The use of humanistic design in PAI learning in a student-centered design can be used by dividing students based on the students' interests in the focus of PAI learning materials. The teacher teaches the material and gives discussion assignments. design is centered on experience which is difficult to apply not only in PAI subjects but in almost all subjects. The most important of these designs, students must want the material itself. Educators must teach each student with a focus on the material each student chooses and likes.

Keywords: design, curriculum development, student-centered learning, PAI

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dengan pendidikan itu akan dapat memajukan budaya dan meningkatkan derajat bangsa di mata masyarakat internasional. Seperti dikatakan Daoed Joesoef, sebagaimana diungkapkan Soesilo, pendidikan adalah alat yang sangat menentukan untuk mencapai kemajuan di semua bidang mata pencaharian, dalam memilih dan membina kehidupan yang lebih baik, yang sesuai dengan kedudukan manusia (Shofiyah 2018). Perkembangan pesat pengetahuan dan teknologi pada zaman modern membuat orang dewasa tidak dapat mempelajari dan menguasai ilmu yang perlu dimiliki anak untuk perkembangan dan kelanjutan kehidupan mereka. Menurut Ornstein, orang tua dalam kehidupan modern ini menguasai ilmu yang terbatas dan memiliki spesialisasi yang berbeda-beda. Akibatnya hanya sebagian orang tua yang bisa mendidik para generasi muda dalam kehidupan yang kompleks karna pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alasan tersebut menjadi latar belakang terlahirnya lembaga pendidikan bernama sekolah agar proses penyampaian ilmu pengetahuan berjalan dengan baik dan sistematis (Ansyar 2015) Lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dan UUD 1945 memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (DEPDIKNAS 2003). Tujuan tersebut harus menjadi inspirasi dalam melaksanakan pembelajaran bagi para pengelola pendidikan di Indonesia dari pengelola kebijakan tertinggi di pemerintahan hingga guru. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah menggunakan suatu rencana yang disusun untuk merencanakan proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah kurikulum.

Hakikat kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Falsafah dan pandangan hidup suatu negara merupakan salah satu pengaruh terbesar dalam perumusan tujuan pendidikan. Namun, kurikulum sebagai alat pembantu proses pembelajaran harus bersifat dinamis yang berarti bahwa kurikulum selalu memerlukan perkembangan, pembaharuan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman yang berubah sangat cepat tanpa melupakan dasar pendidikan nasional dan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri (Ade Darman 2021). Perubahan ini dapat disebut sebagai pengembangan kurikulum. Kurikulum dikembangkan dengan disesuaikan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakatnya. Sesuai prinsip-prinsipnya, dinamika pengembangan kurikulum harus fleksibel atau lentur terhadap tuntutan zaman, sekaligus mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai respon positif terhadap perubahan. Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, juga

membutuhkan kontribusi dari berbagai belah pihak seperti peran masyarakat, orang tua, pendidik, dan lain-lain (Alhamuddin 2014).

Desain kurikulum menjadi salah satu penentu kualitas dari kurikulum. Desain kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar mengajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan (Hamid 2012). desain kurikulum adalah rancangan, pola atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Mendesain kurikulum tidak terlepas dari perencanaan yang matang dan baik sehingga tujuan yang akan direncanakan dapat dicapai dengan baik (Wachidah, K., M. B. U. B. Arifin, T. L. Wati, F. E. Wulandari 2022). Penyusunan desain kurikulum harus disesuaikan pula dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif. Kurikulum yang baik didesain sesuai keperluan lembaga pendidikan, juga dengan mempertimbangkan kebutuhan semua pihak, yakni peserta didik, orang tua, masyarakat umum, pemakai lulusan, bangsa dan negara. Karena desain kurikulum yang baik akan mampu mencetak lulusan peserta didik yang mau ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara (Masykur 2019).

Desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik merupakan sebuah pendekatan untuk pendidikan yang berfokus pada kebutuhan siswa, bukan orang lain yang terlibat dalam pendidikan proses, seperti guru dan administrator (Wachidah, K., M. B. U. B. Arifin, T. L. Wati, F. E. Wulandari 2022). *Humanistic design*, yaitu desain yang menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (becoming), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi. Alasan utama pentingnya *learner-centered design* adalah bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami setiap materi pelajaran. Waktu dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut, siswa dapat gagal dalam memahami materi jika standar sistem yang digunakan adalah waktu, bukan pada tujuan pembelajaran. Teori pembelajaran Vygotsky dalam Tompul menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan ilmu pengetahuan, dimana interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang mampu membangkitkan perkembangan kognitif seseorang terjadi secara efektif dan efisien apabila siswa belajar secara kooperatif bersama siswa lain dengan keadaan dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seorang guru atau orang dewasa. (Tompul, Bessie, and Santi helena 2022) *Learner-centered design* digunakan pada kurikulum PAK Remaja untuk memberi tempat utama kepada peserta didik usia remaja dalam pendidikan atau pengajaran, yang belajar dan berkembang itu adalah peserta didik sendiri, sedangkan guru atau

pendidik hanya bertugas menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tompul, Bessie, and Santi helena 2022).

Ralph W. Tyler adalah seorang ahli pendidikan yang terkenal dengan kontribusinya dalam pengembangan teori kurikulum. Ia mengembangkan Model Tyler yang mengemukakan empat pertanyaan kunci yang harus dijawab dalam perencanaan kurikulum: "Apa yang harus diajarkan? Bagaimana cara mengajar? Bagaimana cara menilai? Dan apa dampak dari pengajaran ini?" Model ini membantu dalam merancang kurikulum yang terfokus pada tujuan pembelajaran. Paulo Freire adalah seorang pendidik Brazil yang terkenal dengan teori pendidikan kritisnya. Ia mengajukan konsep pendidikan sebagai alat emansipasi sosial dan politik. Freire mengingatkan pentingnya kurikulum yang mempromosikan pemahaman sosial, politik, dan kritis, sehingga siswa dapat terlibat dalam perubahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research, Dalam hal ini, Peneliti banyak menggunakan buku-buku, catatan, dan dokumen-dokumen. Riset perpustakaan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya.(Zed 2008:1) yakni sumber-sumber yang menjadi acuan, dan sumber ini terbagi atas 2 sumber premier dan sumber sekunder,sumber sekundernya adalah artikel, jurnal yang berhubungan dengan desain pengembangan kurikulum kemudian di lakukanlah analisis. Sedangkan sumber premiernya adalah : buku kurikulum PAI yang memang berkaitan dengan varibel penelitian.

Pembahasan

Desain Pengembangan Kurikulum Pai Terpusat Pada Siswa

Desain berarti suatu rancangan, pola, atau model (Hamdan 2014). Desain juga memiliki arti sebagai sebuah proses perencanaan dan seleksi elemen, teknik, dan prosedur dalam melakukan sesuatu yang mencakup objek, konsep, dan usaha mencapai sebuah tujuan (Ansyar 2015). Kurikulum diartikan sebagai manhaj, yang merupakan cahaya, atau jalan ringan yang dilewati manusia di bidang kehidupannya. Kurikulum dalam konteks pendidikan, berarti jalur cerah yang dilalui oleh guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Shofiyah 2018). Menurut Taba dalam Nasution menafsirkan kurikulum sebagai "rencana pembelajaran", yang direncanakan untuk pembelajaran anak-anak. Pandangan tradisional tentang kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh siswa untuk mendapatkan ijazah (Lazwardi 2017). Kurikulum dapat disimpulkan definisinya menjadi sebuah rujukan untuk menjalankan proses pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Desain kurikulum dapat diartikan sebagai suatu rancangan, pola, kerangka, atau organisasi struktural yang digunakan dalam menyeleksi, merencanakan, dan menunjukkan pengalaman-pengalaman

pendidikan di sekolah. Desain kurikulum dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam menerjemahkan prinsip belajar mengajar ke dalam sebuah rancangan pembelajaran yang meliputi materi instruksional, kegiatan belajar, sumber belajar dan sistem evaluasi.

Bahasa dalam Al-Qur'an, agama disebut dengan "din" yang berarti keadaan berhutang, kepatuhan, kecenderungan atau tendensi alamiah, dan kekuasaan yang bijaksana. Pengertian din ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Manusia pada hakikatnya berhutang kepada Allah karena Allah telah menciptakan dan memberikan kehidupan kepadanya. Kesadaran akan hal ini kemudian melahirkan kepatuhan dan ketundukan kepada sang Pencipta dimana kepatuhan dan ketundukan itu pada dasarnya memang merupakan suatu kecenderungan alamiah (fitrah) sejak manusia dilahirkan. Dengan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, manusia akan hidup selamat dan bahagia karena selalu berada di bawah bimbingan dan perlindungan dari Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Islam berasal dari bahasa Arab "*aslama*" yang berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, taat, selamat, aman dan sejahtera. Dengan demikian, Islam mengandung arti penyerahan diri, ketundukan, kepatuhan dan ketaatan sepenuhnya kepada Allah yang selanjutnya melahirkan keselamatan, keamanan dan kesejahteraan bagi manusia dan lingkungannya. Islam adalah "agama yang diturunkan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, berisi perintah, larangan dan petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat." Orang yang memeluk agama Islam disebut muslim (Arif Budiman 2017). Ahmad mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil) (Tafsir 2000). Jadi pendidikan agama islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Desain kurikulum mempunyai empat komponen utama yang saling bersinergi dan saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lain yaitu tujuan, mata pelajaran, susunan mata pelajaran dan yang keempat adalah evaluasi. Desain kurikulum juga harus mempunyai prinsip konsistensi internal yaitu desain yang terpadu secara keseluruhan baik dalam antar tingkat kelas dalam satu sekolah dan antar jenjang dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Menurut Mohammad Ansyar penyusunan materi dalam desain kurikulum yang baik harus memenuhi dua aspek yaitu aspek vertikal dan horizontal (Ansyar 2015). Aspek vertikal yaitu berurutan dan keberlanjutan. Contohnya pada kelas 1 membahas tentang rukun iman kepada Allah dan kelas 2 tentang rukun iman kepada malaikat atau dengan topik yang sama namun dengan pembahasan yang semakin dalam dan rinci pada setiap jenjang kelasnya misalnya pembahasan tentang sholat pada kelas 1 membahas tata cara sholat dan pada kelas 2 membahas pentingnya sholat. Aspek horizontal yaitu ruang lingkup dan integrasi. Contohnya menggabungkan mata pelajaran tauhid, fiqh, aqidah akhlak, sejarah pendidikan Islam menjadi satu yaitu

pendidikan agama islam (PAI). Kedua konsep tersebut diurutkan dari jenjang terendah dan materi termudah hingga jenjang tertinggi dengan materi tersulit.

Desain kurikulum secara umum diklasifikasikan menjadi tiga yaitu terpusat pada mata pelajaran, terpusat pada siswa dan terpusat pada masalah. Desain kurikulum terpusat pada siswa hadir sebagai respon terhadap keinginan agar pendidikan lebih fokus kepada siswa dibanding dengan mata pelajaran dan sebagai penyempurna desain terpusat pada mata pelajaran. Desain terpusat pada siswa memiliki latar belakang bahwa pendidikan diselenggarakan untuk pada peserta didik. Desain kurikulum ini berorientasi kepada siswa sebagai sumber utama dalam isi kurikulum dan semua isinya tidak boleh terlepas dari kehidupan siswa sebagai peserta didik. Peserta didik sebagai sumber isi utama kurikulum memiliki karakteristik tertentu karena mereka masih dalam tahap perkembangan yang berarti memiliki minat dan bakat yang beragam. Desain terpusat pada siswa ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dengan cara menjadikan mereka aktif dalam belajar. Peran guru untuk memberikan arahan sesuai kebutuhan peserta didik dan menjaga situasi pembelajaran tetap kondusif.

Menurut Alice Crow dalam buku kurikulum dan pembelajaran, Alice menyarankan dalam pembuatan desain kurikulum harus berpatokan pada beberapa hal berikut (Syafudin Nurdin and Andriantoni 2016). *Pertama*, kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak. *Kedua* isi kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. *Ketiga*, siswa dijadikan sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri bukan hanya mendengarkan materi dari guru. *Keempat*, yang dipelajari siswa harus sesuai dengan bakat, minat dan tingkat perkembangan mereka (Syafudin Nurdin and Andriantoni 2016). Desain terpusat pada siswa tidak direncanakan namun disusun oleh guru bersama siswa. Susunan desain terpusat pada siswa bergantung pada sekelompok siswa yang bisa berbeda dengan kelompok siswa lain tergantung keinginan, aspirasi, topik dan masalah setiap siswa.

Desain Kurikulum Terpusat Pada Siswa

Menurut Mohammad Ansyar dalam bukunya yang berjudul Kurikulum hakikat, fondasi desain dan pengembangan, desain kurikulum terpusat dibagi menjadi 3. 1) Desain terpusat pada kegiatan atau pengalaman. Desain ini berawal dari teori Rousseau bahwa anak membutuhkan banyak diksripsi dan keterampilan dan seharusnya anak diberikan kesempatan mengobservasi alam agar anak belajar dari alam. Pestalozzi dan Froebel menyatakan bahwa anak bisa mewujudkan realisasi diri melalui partisipasi sosial yang dimungkinkan berdasarkan prinsip *learning by doing* (Ansyar 2015). Prinsip ini sesuai filsafat pragmatisme yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran. Ide pokok dari desain ini ialah integrasi mata pelajaran dari berbagai bidang studi bagi pemecahan masalah sosial serta memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. Berdasarkan prinsip tersebut Setiap siswa harus terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran yang mereka ikuti. Dasar asumsi

desain ini ialah jika siswa harus mempelajari sesuatu, dia harus mempelajarinya sendiri. Prinsip dari desain ini *pertama*, struktur kurikulum ditentukan guru dan siswa secara bersama bukan hanya oleh orang dewasa. *Kedua*, struktur kurikulum tergantung bakat, minat, aspirasi dan masalah yang diajukan oleh siswa sehingga kurikulum tidak bisa direncanakan terlebih dahulu seperti pada desain mata pelajaran atau disiplin ilmu. *Ketiga*, desain fokus pada pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran berdasarkan minat, bakat dan masalah yang diajukan siswa.

Desain ini dikritik karena lebih fokus pada kegiatan dan proses dan mengabaikan konten. Kelebihan dari desain ini menurut *zais pertama*, Siswa memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan kegiatan belajar karena kegiatan ini disusun sesuai kebutuhan minat dan keinginan siswa dan tidak memerlukan motivasi dari luar karena pembelajaran berasal dari apa yang mereka suka. *Kedua*, Kegiatan belajar disesuaikan dengan keinginan siswa apabila suatu kegiatan kelompok disukai siswa, dia bisa mengikutinya tetapi jika tidak ada kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa ia diberi kesempatan melakukan proyeknya sendiri. *Ketiga*, desain terpusat pada siswa membuat siswa akrab dengan belajar proses yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Menurut Ornstein dan Hunkins desain terpusat pada siswa menggantikan desain terpusat pada mata pelajaran karena ketika mata pelajaran dipresentasikan dalam desain ini, cakupannya bukan menjadi sempit tetapi menjadi luas terintegrasi dan terpusat pada unit pengembangan pengalaman atau masalah sosial.

Pembelajaran PAI menggunakan desain kurikulum terpusat pada siswa ini bisa dilakukan dengan menjalankan sistem *problem solving*. Misalnya siswa diajak diskusi penyelesaian masalah akhlak tentang marah.²⁾Desain sekolah alternatif. Pada awal abad-20 gerakan sekolah alternatif memicu para reformer menolak sistem sekolah tradisional monolitik karena kurang mempertimbangkan keberagaman anak. Tahun 60-an di Amerika Serikat, didirikan "*freedom school*" bagi anak kulit hitam yang memberikan kebebasan kepada anak memiliki pengalaman belajar sesuai kebutuhan anak tersebut supaya bisa menentukan hidup mereka. Konsep sekolah alternatif (romantic) ini ialah *pertama*, kurikulum harus dibuat setelah bakat dan minat anak diketahui. *Kedua*, anak menurut fitrahnya memiliki kemampuan menentukan pilihannya sendiri jika diberi kebebasan untuk memilih. Kelemahan dari desain sekolah alternatif ini *pertama*, kurikulum yang didesain oleh siswa sendiri tidak memadai untuk kehidupan siswa itu sendiri. *Kedua*, hilangnya mata pelajaran sebagai prinsip kunci struktur kurikulum yang kuat yang menjadikan desain ini tidak memiliki fondasi yang kuat karena desainnya berasal dari kebutuhan dan keinginan siswa saja. *Ketiga*, desain yang tidak memiliki urutan pembelajaran akan memberikan kerusakan pada integritas dan akumulasi pengetahuan sebagai hasil pembelajaran.

Pembelajaran PAI dalam desain terpusat pada siswa dapat digunakan dengan cara membagi siswa berdasarkan minat para siswa dalam fokus materi pembelajaran

PAI. Pendidik mengajarkan materi dan memberikan tugas diskusi.³)Desain humanistik. Desain ini memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa agar bisa berkembang menjadi manusia seutuhnya. Menurut penganut desain humanistik, pembelajaran harus berawal dari inisiasi siswa sendiri walaupun dorongan belajar berasal dari luar diri siswa. Esensi dari pendidikan humanistik *pertama*, mengutamakan pengembangan potensi individu siswa dalam kehidupan sosial dengan fokus integritas pribadi setiap siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Desain ini berkembang pada tahun 1970 menjadi *confluent education* yang terdiri dari dimensi afektif yang ditambahkan pada mata pelajaran konvensional. Prinsip pendidikan konfluen yaitu keterbukaan, keunikan, kesadaran dan tanggung jawab personal yang penting bagi pertumbuhan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa desain humanistik mengembangkan potensi afektif, kognitif, psikomotor bersama-sama yang menghasilkan kompetensi sosial dan personal bagi setiap siswa. Kekurangan dari desain ini *pertama*, kurang peduli terhadap pengembangan dalam aspek kognitif siswa. *Kedua*, terlalu menekan individu siswa dan mengabaikan sisi sosial siswa. *Ketiga*, dibutuhkan guru yang sangat berkompeten agar tercapai tujuan pendidikan humanistik. *Keempat*, belum tersedia pedoman guru dalam pelaksanaan pendidikan humanistik. Desain ini termasuk desain yang sulit diterapkan tidak hanya di mata pelajaran PAI tapi hampir semua mata pelajaran. Yang paling utama dari desain ini, siswa harus yang menginginkan materi itu sendiri. Pendidik harus mengajar setiap peserta didik dengan fokus materi masing-masing yang dipilih dan disukai peserta didik.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk masa depan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan dan masyarakat saat ini. Berikut beberapa solusi dan tawaran untuk pengembangan kurikulum PAI di masa mendatang: Integrasi Multidisiplin: Pengembangan kurikulum PAI harus mencakup integrasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, sains, teknologi, dan seni. Ini akan membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan Interkonektif: Kurikulum PAI perlu mengkoneksikan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai universal dan etika yang berlaku secara global. Ini membantu siswa memahami peran agama dalam mendorong keadilan, toleransi, dan perdamaian di dunia. Teknologi dan Pembelajaran Online: Masa depan pendidikan akan semakin dipengaruhi oleh teknologi. Kurikulum PAI harus mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran, termasuk pembelajaran online dan sumber daya digital yang relevan. Teknologi dan Pembelajaran Online: Masa depan pendidikan akan semakin dipengaruhi oleh teknologi. Kurikulum PAI harus mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran, termasuk pembelajaran online dan sumber daya digital yang relevan.

Kesimpulan

Desain kurikulum dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam menerjemahkan prinsip belajar mengajar ke dalam sebuah rancangan pembelajaran

yang meliputi materi instruksional, kegiatan belajar, sumber belajar dan sistem evaluasi. Desain kurikulum mempunyai empat komponen utama yang saling bersinergi dan saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lain yaitu tujuan, mata pelajaran, susunan mata pelajaran dan yang keempat adalah evaluasi. Desain kurikulum juga harus mempunyai prinsip konsistensi internal yaitu desain yang terpadu secara keseluruhan baik dalam antar tingkat kelas dalam satu sekolah dan antar jenjang dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Penyusunan materi dalam desain kurikulum yang baik harus memenuhi dua aspek yaitu aspek vertikal dan horizontal.) Desain dan pengembangan, desain kurikulum terpusat dibagi menjadi 3 yaitu desain sekolah alternatif, desain humanistik dan desain terpusat pada kegiatan dan pengalaman. Kelebihan dari desain terpusat pada siswa *pertama*, Siswa memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan kegiatan belajar karena kegiatan ini disusun sesuai kebutuhan minat dan keinginan siswa dan tidak memerlukan motivasi dari luar karena pembelajaran berasal dari apa yang mereka suka. *Kedua*, Kegiatan belajar disesuaikan dengan keinginan siswa apabila suatu kegiatan kelompok disukai siswa, dia bisa mengikutinya tetapi jika tidak ada kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa ia diberi kesempatan melakukan proyeknya sendiri. *Ketiga*, desain terpusat pada siswa membuat siswa akrab dengan belajar proses yang bermanfaat bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Kelemahan dari desain sekolah alternatif ini *pertama*, kurikulum yang didesain oleh siswa sendiri tidak memadai untuk kehidupan siswa itu sendiri. *Kedua*, hilangnya mata pelajaran sebagai prinsip kunci struktur kurikulum yang kuat yang menjadikan desain ini tidak memiliki fondasi yang kuat karena desainnya berasal dari kebutuhan dan keinginan siswa saja. *Ketiga*, desain yang tidak memiliki urutan pembelajaran akan memberikan kerusakan pada integritas dan akumulasi pengetahuan sebagai hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Darman, Regina. 2021. *Telaah Kurikulum*. Bogor: guepedia.
- Alhamuddin. 2014. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1 (2).
- Ansyar, Mohamad. 2015. *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arif Budiman, Mochammad. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- DEPDIKNAS. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

- Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Hamdan. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori Dan Praktek*. Aswaja Pressindo.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: pustaka setia.
- Lazwardi, Dedi. 2017. “Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol . 7 No. 1, Juni 2017.” *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1: 99–112.
- Masykur. 2019. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Shofiyah. 2018. “Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 122–30. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>.
- Syafrudin Nurdin, H, and Andriantoni. 2016. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Ekspres.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tompul, Esther Bessie, And Elsudarma Santi Helena. 2022. “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Menggunakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wachidah, K., M. B. U. B. Arifin, T. L. Wati, F. E. Wulandari, and E. F. Fahyuni. 2022. *Modul Sekolah Responsif Gender Berbasis Keanekaragaman Warga Belajar/Peserta Didik*. Sidoarjo: Umsida Press.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License